

# TAFSIR TARBAWI SEBAGAI PARADIGMA QUR'ANI DALAM REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM

*Ali Mudlofir*

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya,

email: mudlofir\_ali@yahoo.com

**Abstract:** *As a complete way of life for of Muslims, the Qur'an gives guidelines about education, in addition to the theology and the law. The history of thought of Muslims presented several paradigms of interpretation of the Qur'an, range from the strict fundamentalist to the liberal. This fact indicates that the demands of Muslims to the sciences of the Qur'an and the results of them always arouse throughout the history. Even the enthusiasts of study the Qur'an in the contemporary era insist that the Qur'an gives the widespread possibilities of meanings and themes. Taking into account the contemporary demands to education, it does not matter with using any paradigm of interpretation, but the choice to use a thematic method (al-tafsir al-mawdu'i) is the most appropriate choice. Thematic method will generate a thorough understanding of the concept of Islamic education, and this is the right way to establish the discipline of Qur'anic educational exegesis (al-tafsir al-tarbawi). In essence, thinkers on Islamic education should continuously develop elaboration of the concept of Islam which views human beings have the their potential to achieve the perfection by integrating the innate factors and the environmental ones.*

المخلص: ان القرآن الكريم كدليل للحياة الكاملة من المسلمين ، قد أعطى تلميحات حول التربية، بالإضافة إلى الإرشادات في الإيمان والقانون التي تضمنها. لقد ظهرت في تاريخ الفكر من المسلمين عدة الأفكار الأساسية لتفسير القرآن الكريم ، بدءاً من صف جناح الأصولية الصارمة حتى الليبرالية الحرة. كل ذلك يدل على أن احتياجات المسلمين إلى علم التفسير ونتائجها لا تزال تظهر على مر التاريخ. وحتى عشاق دراسات القرآن الكريم في الحقبة المعاصرة لا يزالون يقولون بأن القرآن يعطي احتمالات المعاني التي لا نهائية لها، بالإضافة إلى الموضوعات التي هي أيضاً غير محدودة. مع الأخذ بعين الاعتبار بالمطالب المعاصرة تجاه التربية ، فأى الأفكار الأساسية التي سيتم استخدامها، فاختيار

أسلوب الموضوعي هو الخيار الأنسب. بهذا الأسلوب السامي سوف يحصل على فهم مفهوم التربية الإسلامية ككل، وهذا هو الطريق الرئيسي لتأسيس فن التفسير التربوي. في جوهر الأمر، ينبغي أن يتم ك بشكل مستمر تفاصيل حول مفهوم الإسلام الذي يرى لدى البشر القدرة على تحقيق الكمال الإنسانية بطريقة التوثيق بين العوامل الخلفية والعوامل البيئية.

**Keywords:** Tafsir Tarbawi, maudhū'i, ayat pendidikan, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengintrodusir dirinya sebagai *hudan li al-nās* (QS. al-Baqarah: 185) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia terbebas dari kegelapan menuju terang benderang (QS. Ibrahim: 1). Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya. Ia datang untuk membenarkan dan sekaligus menyempurnakan kitab-kitab suci pendahulunya. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia memiliki nilai yang universal dan eternal. Keuniversalan al-Qur'an ini berarti tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedang eternalitasnya membuatnya mampu berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kedua sifat tersebut prinsip-prinsip umum yang diamanatkan oleh al-Qur'an akan selalu dirasakan manfaatnya oleh umat manusia, asal mereka mau melakukan pengkajian-pengkajian yang seksama dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang tersebar dalam 114 surat itu. Upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam sebaran ayat-ayatnya itulah hakikat tafsir, sehingga dari seni dapat dimengerti betapa urgennya tafsir al-Qur'an itu.

Kebutuhan akan tafsir al-Qur'an terasa sangat besar. Hal ini disebabkan tidak semua ayat al-Qur'an redaksinya bisa dipahami oleh akal manusia dengan segera, karena ungkapan yang dipakai oleh al-Qur'an ada yang bersifat global (*mujmal*) dan ada yang samar (*mutashābbih*). Jangankan yang masih global dan samar, yang sudah jelas (*muḥkam*) atau yang *qat'i al-dalālah* itu saja masih perlu ditinjau ulang pemakaiannya karena perbedaan ruang dan waktu, apalagi yang global dan samar atau yang menerima beberapa kemungkinan penafsiran.

Al-Qur'an ibarat mutiara yang dari setiap sisi dan sudutnya memancarkan cahayanya, sehingga dari sisi mana saja menatapnya ia akan memberikan sinarnya yang cemerlang.<sup>1</sup> Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun, seorang pemikir Muslim kontemporer dari al-Jazair, memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Oleh karenanya, al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Pemahaman manusia terhadap al-Qur'an akan sangat dipengaruhi oleh historisitasnya sebagai manusia. Kapan dan dimana ia hidup akan ikut ambil bagian dalam interpretasinya terhadap al-Qur'an.

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan. Posisinya sangat strategis dalam membentuk budaya dan peradaban umat manusia. Karena strategisnya posisi pendidikan ini dalam kehidupan manusia, agaknya mustahil jika al-Qur'an tidak berbicara tentang bagaimana menjadikan manusia berbudaya dan berperadaban.

Datangnya surat al-'Alaq di awal kali itu sudah cukup menjadi bukti bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya proses pendidikan. Di samping itu banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, kemuliaan ilmuan dan tata cara transfer pengetahuan kepada orang lain. Itu semua turut menguatkan asumsi bahwa al-Qur'an sarat dengan peran-peran kependidikan. Oleh karena itu perlu ada kajian khusus terhadap al-Qur'an dari sisi kependidikan (*Tafsīr Tarbawī*). Tulisan berikut hendak mencoba membangun pilar-pilar bangunan yang dibutuhkan dalam kajian Tafsir Tarbawi mengingat kajian ini masih relatif baru khususnya di lingkungan IAIN.

## **RAGAM PANDANGAN TERHADAP AL-QUR'AN**

Berbicara mengenai tafsir al-Qur'an dari segi apapun, sebenarnya seseorang tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai pandangan mufasir terhadap al-Qur'an (*paradigma tafsir*). Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau pandangan yang membimbing seseorang -termasuk penafsir dalam memilih metode dan cara-cara yang secara ontologis dan epistemologis sangat

---

<sup>1</sup>Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Dār-al-Kutub al-Hadithah, 1961), 142.

fundamental.<sup>2</sup> Sebuah paradigma akan mampu membentuk dan memengaruhi keyakinan teologis, teori maupun cara analisis seseorang. Paradigma merupakan tempat berpijak seseorang-termasuk mufassir-untuk melihat suatu realitas yang dalam hal ini realitas tekstual.

Kalau dilakukan tinjauan ulang secara global terhadap khazanah teks-teks tafsir al-Qur'an sejak al-Farra' (w. 207 H.) --orang pertama yang mendektekan tafsirannya melalui buku *Ma'āni al-Qur'ān*<sup>3</sup> —sampai sekarang, maka paradigma yang dipakai oleh para mufassir dalam memandang al-Qur'an bisa dideskripsikan sebagai berikut:

*Pertama*, Paradigma yang memandang bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah. Kebenaran makna hanya dimiliki oleh Allah semata. Oleh karena itu, jika ingin mengetahui maknanya diperlukan otoritas-otoritas tertentu yang telah diakui dengan Allah, yakni al-Qur'an sendiri, Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Dari pandangan seperti inilah nantinya dikenal corak penafsiran *bi al-ma'thūr*. Metode yang dipakai adalah metode periwayatan (*manqūl*). Apabila mereka tidak menemukan penjelasan dari otoritas-otoritas tersebut-setelah memeriksanya secara berjenjang dari pertama sampai terakhir- maka mereka akan menafsirkan berdasarkan makna langsung (*Manṭūq: literal*)nya. Peranan akal di sini sangat kecil, apalagi untuk mengaitkannya dengan dinamika masyarakat audiens. Contoh kitab dengan model ini adalah seperti *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Tabrānī (w. 310 H). Kitab ini penuh dengan pendapat sahabat dan tabi'in dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap, juga uraian tentang kebahasaan.<sup>4</sup> Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 744 H). Kitab ini sangat detail dalam sanadnya, sederhana ungunya dan jelas dalam pemikirannya.<sup>5</sup> Kitab *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya al-Suyūfī (w. 911 H).

---

<sup>2</sup>Guba & Lincoln, "Competing Paradigm in Qualitative Reaseach", dalam Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Reaseach* (California: SAGE Pub., 1994), 105.

<sup>3</sup>Al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, 142.

<sup>4</sup>Dalam hal ini lihat komentar Subhi Soleh, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988), 291.

<sup>5</sup>*Ibid.*

*Kedua*, Paradigma yang memandang bahwa al-Qur'an kalam Allah, meskipun demikian yang mengetahui kebenaran maksudnya bukan hanya Allah, tetapi juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam (*al-rāsikhūn fī al-'ilmi*). Dalam literatur klasik yang termasuk dalam term *rāsikhun* ini adalah para filsuf, imam (Syi'ah) dan 'arifin. Sedang dalam zaman modern, *rāsikhun* lebih berkonotasi pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam baik pada bidang *al-ulūm al-sharīah* maupun *al-ulūm al-kauniyah* (Iptek). Metode penafsiran yang mereka pakai adalah penafsiran rasional dan ta'wil. Pro dan Kontra dalam hal ini sempat menghiasi kitab-kitab ilmu tafsir.<sup>6</sup>

Paradigma kedua ini sering dikenal dengan tafsir *bi al-ra'yi*, seperti kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī (w. 606 H), kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Al-Baiḍāwī (w. 791 H), kitab *Madārik al-Tanzīl wa Haqīq al-Ta'wīl* karya al-Nasafī (w. 710 H), dan sebagainya. Tafsir dari kelompok-kelompok sempalan dalam Islam hakekatnya termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi* ini, hanya saja ia terlalu jauh keluar dari maksud syari'at yang benar demi menuruti emosi dan membela hegemoni sektenya.

*Ketiga*, paradigma yang memandang bahwa al-Qur'an sebagai kalam Allah, dan dalam pengertian biasa juga bersifat manusiawi. Pandangan ini sejalan dengan menguatnya historisme dan empirisme dalam keilmuan Islam kontemporer. Tentang Allah mengetahui makna al-Qur'an, sudah tidak menjadi persoalan dalam paradigma ini, yang mendapatkan penekanan adalah pluralitas makna al-Qur'an dan keberagamannya bagi kehidupan manusia kontemporer secara lebih fungsional. Metode yang dipakai adalah penafsiran kontekstual atau historis-kritis. Paradigma semacam ini banyak mendasari hermeneutika Neo-Modernis al-Qur'an Fazlur Rahman, Hermeneutika Feminis al-Qur'an Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin, Hermeneutika al-Qur'an untuk pembebasan Asghar Ali Engineer serta Hermeneutika populis al-Qur'an Hassan Hanafi dan sebagainya.

Bukan maksud penulis untuk mencari benar-salahnya paradigma-paradigma di atas, melainkan hanya untuk membuat suatu deskripsi betapa

---

<sup>6</sup>Lihat misalnya al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II (Kairo: Mata'ah al Hijazi, 1941), 304, juga al-Zarkashi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II (Kairo: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah, 1957), 156-161.

pandangan muslim terhadap kitab sucinya itu sangat bervariasi bergantung pada *back-ground* pengetahuan, lingkungan sosial dan tingkat ketergantungan terhadapnya. Perubahan paradigma terjadi, manakala suatu masyarakat (keilmuan) merasakan bahwa paradigma yang lama tidak mampu lagi menjelaskan realitas sehingga mengalami krisis atau anomali. Pada saat semacam inilah orang kemudian berfikir tentang paradigma alternatif.<sup>7</sup> Hal semacam ini tidak hanya terjadi dalam wacana sains dan ilmu-ilmu humaniora, tetapi juga dalam wacana ilmu-ilmu keagamaan.<sup>8</sup>

Dalam konteks paradigma yang terakhir inilah menurut penulis reinterprestasi al-Qur'an dalam perspektif kependidikan. Reinterprestasi dilakukan dalam rangka menggali gagasan-gagasan al-Qur'an yang masih terpendam yang bermuatan upaya-upaya pemanusiaan manusia yang menjadi inti persoalan pendidikan.

## **METODOLOGI INTERPRETASI AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF KEPENDIDIKAN**

Reinterprestasi terhadap al-Qur'an menurut paradigma yang ketiga di atas, akan selalu dibutuhkan kapanpun dan dimanapun pada keseluruhan ayatnya. Hal ini disebabkan karena semakin kompleksnya formula kehidupan umat manusia di satu sisi, dan selalu terbukanya teks al-Qur'an untuk menerima pemaknaan-pemaknaan yang pluralistik pada sisi lain.

Berbicara mengenai pendidikan, tidak lain hakekatnya adalah upaya untuk menghantarkan dan membantu individu manusia menuju kearah ke dewasaan. Meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan, namun bisa disimpulkan bahwa pendidikan itu kata kuncinya adalah "membimbing", "membina", atau dalam bahasa Arab "*tarbiyah*" dan "*ta'dib*". Dengan demikian kehadiran al-Qur'an sebenarnya dalam rangka mendidik, membimbing dan membina umat manusia baik secara individual maupun kolektif. Persoalannya mungkin akan selesai dan cukup sampai di sini jika pendidikan hanya berarti materi pendidikan, padahal materi pendidikan hanyalah salah satu unsur dalam sistem pendidikan. Jadi tampaknya memang masih sering dibaurkan antara proses pendidikan

---

<sup>7</sup>Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung : Remaja Karya, 1989), 73.

<sup>8</sup>Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 225-227.

(pendidikan sebagai suatu sistem) dengan materi (substansi) pendidikan yang hanya merupakan bagian kecil dari sistem pendidikan, sehingga akibatnya lahirlah anggapan bahwa semua ayat al-Qur'an adalah Tarbawi

Kalau begitu maka apa yang dikehendaki dengan Tafsir Tarbawi itu? Ke mana arah pembahasannya? Dan bagaimana metodologi pengkajiannya? Itulah barangkali persoalan pokok yang perlu disepakati terlebih dahulu biar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman. Menurut hemat penulis Tafsir Tarbawi yang banyak dikaji pada jurusan atau fakultas Tarbiyah STAIN/IAIN/UIN adalah upaya mencari implikasi kependidikan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an atau kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kependidikan.

Pemikiran seperti itu berangkat dari asumsi bahwa dalam kacamata pendidikan Islam Allah Swt. hakekatnya adalah pendidik bagi sekalian alam (*Rabb al-'Alamīn*). Oleh karena itu, al-Qur'an-sebagai kalam-Nya — tentu mengandung ide-ide dasar tentang pemikiran kependidikan bagi manusia yang perlu digali dan dikembangkan terus menerus. Pengembangan pemikiran kependidikan dari al-Qur'an ini akan berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditemukan manusia. Jadi arah pembahasan Tafsir Tarbawi ini sudah barang tentu pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran ilmu-ilmu kependidikan baik teoritis maupun praktis.

Implikasi dari pemikiran di atas misalnya dalam al-Qur'an terdapat sekumpulan ayat yang membicarakan siapa sesungguhnya manusia itu, dari mana asalnya, untuk apa dihadirkan di muka bumi ini, apa kelebihan dan kekurangannya, dan kemana ia hendak pergi nanti? Persoalan-persoalan seperti itu dibicarakan oleh al-Qur'an baik secara sepintas maupun secara detil misalnya pada QS. al-Mu'mīn: 12-16, QS. al-Baqarah: 200-202, QS. al-Baqarah: 30-39, QS. al-Ma'ārij: 19-27, QS. al-Isrā': 70, QS. al-Aḥzāb: 72. Persoalan seperti itu jelas merupakan falsafah al-Qur'an tentang manusia yang juga merupakan bagian yang inheren dari filsafat pendidikan.

Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang membicarakan upaya atau tindakan operasional yang menghantarkan manusia mencapai tujuan pendidikan (kedewasaan, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya) misalnya QS. al-An'ām: 74-79, QS. al-Naḥl: 125, QS. Yūsuf: 1-7, QS. al-

Kahfi: 71-77, QS. al-Şaffāt: 102-110 dan QS. Ibrahim: 24-25. Ayat-ayat tersebut jika dikaji dengan cermat sebenarnya berbicara tentang bagaimana cara Allah Swt. menyampaikan pesan kepada manusia yang dalam istilah pendidikan disebut dengan metode dan strategi pendidikan, yang dalam kajian pendidikan masuk wilayah ilmu pendidikan praktis.

Metodologi yang paling baik untuk diikuti dalam mengkaji Tafsir Tarbawi ini menggunakan metode tematik (*mauḍū'ī*) dengan alasan bahwa ide-ide dasar al-Qur'an tentang pemikiran kependidikan ini terpecah di dalam 114 surat-surat al-Qur'an, Dengan metode tematik ini diharapkan mufassir akan memperoleh gambaran yang utuh dari ayat-ayat al-Qur'an yang berimplikasi kependidikan yang bisa digali dari padanya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir dalam menerapkan metode tematik ini adalah:

1. Menetapkan topik masalah atau persoalan yang hendak dikaji (topik di sini berkaitan dengan topik-topik kependidikan).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan persoalan tersebut.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan urutan turunnya, dengan memahami sebab turunnya.
4. Melihat *munāsabah* ayat-ayat tersebut dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam masing-masing suratnya.
5. Membuat kerangka pembahasan yang utuh.
6. Mencari hadis-hadis yang dianggap relevan dengan persoalan-persoalan yang sedang dibahas.
7. Membahasa ayat-ayat tersebut secara seksama sehingga akan terpadu antara ayat yang bersifat 'ām dan *khās*, yang *muṭlak* dan *muqayyad*, yang *mujmal* dan yang *mufaṣal* sehingga persoalan yang diajukan akan digambarkan oleh al-Qur'an secara utuh.<sup>9</sup>

## CONTOH TEMA-TEMA KEPENDIDIKAN BESERTA KAJIANNYA

Di antara tema-tema kependidikan yang bisa dikemukakan untuk dikaji secara tematik (*mauḍū'ī*) antara lain:

---

<sup>9</sup>Abdul Hayyi al-Farmawi, *Al-Vidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), 62.

1. Ayat-ayat tentang Allah (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam): QS. al-Baqarah: 255, QS. al-Ikhlās: 1-4.
2. Manusia dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam):
  - a. Kejadian dan Tugas Manusia; QS. al-Mu'minūn: 12-16, QS. al-Tin: 1-8, QS. al-Insān: 2, QS. al-Qiyāmah: 37, QS. al-Rahmān: 14.
  - b. Keunggulan Manusia; QS. al-Baqarah: 30–39, QS. al-Isra': 70.
  - c. Kelemahan Manusia; QS. al-Ma'ārij: 19-27, QS. al-Kahfi: 54
3. Alam Semesta dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam); QS. Āli Imrān: 190-191, QS. Fussilāt: 9-12.
4. Kewajiban Belajar Mengajar dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam); QS. al-'Alaq: 1-5, QS. al-Ghāshiyah: 17-20, al-Taubah: 122, al-'Ankabūt: 19-20.
5. Strategi dan Metode Pengajaran dalam al-Qur'an (Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam); QS. al-Kahfi: 71-77, QS. al-An'ām: 74-79, QS. al-Ṣaffāt: 102-110, QS. al-Baqarah: 31-37, QS. Yūsuf: 1-7.
6. Hukuman dan Ganjaran (Motivasi) dalam al-Qur'an (Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam); QS. al-Baqarah: 81-85, QS. al-Baqarah: 261-263, QS. al-An'ām: 160.
7. Perbedaan-Perbedaan Individu dalam al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-An'ām: 165, QS. al-Isra': 21, QS. al-Rūm: 22.
8. Dorongan-Dorongan Belajar dalam al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam);
  - a. Dorongan Psikologis; QS. al-Baqarah: 36, QS. Āli Imrān: 14, QS. al-Muṭaffifin: 22-26.
  - b. Dorongan Fisiologis; QS. al-Naḥl: 80-81, QS. al-Taubah: 120, QS. al-Rūm: 21.
9. Penanaman Rasa Tanggung Jawab Pribadi (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-A'rāf: 172-173, QS. al-Zalzalah: 1-8.
10. Fase-Fase Perkembangan Pribadi dalam al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-Naḥl: 78, QS. al-Ḥadid: 20, QS. al-Mu'mīn: 67.

Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, memetakan atau *mapping* paradigma al-Qur'an mengenai pendidikan Islam dengan mengelompokkan pada enam sendi atau pilar yang masing-masing sendi dapat dikembangkan menjadi cabang-cabang dan ranting-ranting. Enam sendi tersebut yaitu:

### 1. Tarbiyah Imaniyah

Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi fondasi spiritual bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian pendidikan dalam Islam bukan pengusung paham atheism melainkan justru pendukung adanya paham theisme atau berketuhanan sebagai pangkal dari segala eksistensi di alam semerta. Dalam realisasinya, pendidikan harus diupayakan bermuara pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia.

Beberapa ayat al-Qur'an yang merefleksikan pesan-pesan *tarbiyah imaniyah* ini misalnya:

- a. Perintah untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk menghasilkan kebenaran QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Ṭāriq: 5-10, QS. 'Abasa: 24-32;
- b. Menanamkan semangat ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah QS. al-Zumar: 23, QS. al-Ḥajj: 34-35, QS. Maryam: 58;
- c. Membangkitkan rasa diawasi oleh Allah QS. al-Baqarah: 284.

### 2. Tarbiyah Khuluqiyah

Pendidikan dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etikan kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu out put dari pendidikan islam.

Beberapa ayat al-Qur'an yang memberikan contoh seputar *tarbiyah khuluqiyah* adalah sebagai berikut:

- a. Anjuran untuk menjadikan rasul sebagai teladan QS. al-Ahzāb: 21;
- b. Perintah untuk memaafkan, berbuat kebaikan dan berpaling dari kejahatan QS. al-A'rāf: 199, QS. Alī Imrān: 134;

- c. Menjaga sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis QS. al-Nūr: 30-31.

### 3. Tarbiyah Jismiyah

Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam. Di sinilah al-Qur'an memberi penegasan akan pentingnya pemeliharaan jasmani yang mana tarbiyah jismiyah menjadi tak terelakkan koridor pendidikan Islam.

Ada beberapa contoh ayat yang menerangkan aspek tarbiyah jismiyah di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan Jasmani QS. al-Baqarah: 233;
- b. Anjuran berolah fisik/ketahanan fisik QS. al-Anfāl: 60
- c. Pemeliharaan kesehatan QS. al-Baqarah: 195, QS. al-Nisā': 29.

### 4. Tarbiyah Aqliyah

Jasmani yang kuat tanpa akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kerasi akal budi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Di sinilah tarbiyah aqliyah memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Dengan mengacu pada pesan-pesan al-Qur'an, sebagaimana disarikan oleh Nashih Ulwan, ada beberapa aspek tarbiyah 'aqliyah yang termuat di dalam al-Qur'an, di antaranya:

- a. Kewajiban belajar dan melakukan kajian terhadap semuaciptaan Allah, QS. al-'Alaq: 1-5, QS. Tāha: 114, QS. al-Mujādilah: 11;
- b. Penyadaran pikiran akan kebesaran Allah, QS. al-Baqarah: 159-160; dan
- c. Kewajiban memelihara kesehatan akal, QS. al-Māidah: 90.

### 5. Tarbiyah Nafsiyah

Tarbiyah Nafsiyah ini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadan mental yang kokoh atau

jiwa yang stabil. Naṣīh Ulwān memberikan contoh dengan mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Ajaran Islam untuk mengatasi sifat-sifat yang jelek pada manusia QS. al-Ma'ārij: 19-23;
- b. Penyadaran manusia untuk mengatasi rasa takut dan kurang percaya diri QS. al-Baqarah: 155-157;
- c. Anjuran untuk bersabar dan bersikap wajar dalam menghadapi berbagai masalah QS. al-Ḥadīd: 22-23;
- d. Larangan untuk saling menghina dan mencemooh QS. al-Hujurat: 11;
- e. Anjuran untuk kepekaan/kelembutan hati dan peduli pada kaum yang lemah QS. al-Dūhā: 9-10, QS. al-Mā'ūn: 1-2.

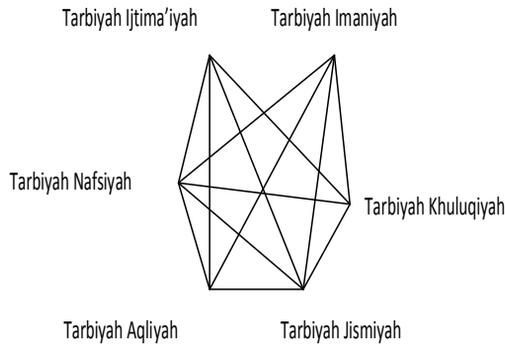
## 6. Tarbiyah Ijtima'iyah

Keberadaan masyarakat atau umat menjadi hal penting dalam Islam karena tegaknya Islam akan tewujud dengan adanya masyarakat yang menyangga pilar-pilar Islam dan menjunjung nilai-nilainya. Dari sinilah letak pentingnya pendidikan Islam kemasyarakatan menjadi salah satu paradigma dalam pendidikan Islam. Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari al-Qur'an. Ada beberapa hal yang disinggung oleh al-Qur'an.

- a. Penanaman dasar-dasar pergaulan dalam masyarakat seperti persaudaraan QS. al-Hujurat: 10, QS. Āli Imrān: 103, Kasih sayang QS. Al-Fath: 29, Itsar atau mendahulukan kepentingan orang lain QS. al-Ḥashr: 9 dan saling memaafkan QS. al-Baqarah: 237.
- b. Menjaga dan memelihara hak orang lain seperti hak orang tua QS. al-Isrā': 23-24, hak sanak saudara dan kerabat QS. al-Nisā': 36, QS. al-Isrā': 26 dan hak tetangga QS. al-Nisā': 36.
- c. Sopan santun berinteraksi sosial seperti etika memberi salam QS. al-Nūr: 27 dan 61, penanaman etika dalam rumah tangga/keluarga QS. al-Nūr: 58-59, etika menghadiri pertemuan QS. al-Mujādilah: 11 dan etika berbicara QS. al-Furqān: 63.

- d. Mengembangkan sikap saling mengawasi dan kritik sosial QS. Ali Imrān: 110, QS. al-Taubah: 71.

Dari pemaparan di atas, bisa digambarkan bahwa paradigma Qur'ani dalam wujudnya merupakan serangkaian kerangka sudut pandang semangat pendidikan dalam al-Qur'an yang bersifat holistik atau menyeluruh dalam pribadi seorang muslim. Karakteristik pendidikan yang bersifat holistik-integral itu terlihat dari keragaman pendidikan mulai dari pendidikan keimanan hingga pendidikan sosial kemasyarakatan. Bisa dikatakan keenam sendi itu merupakan paradigma Qurani untuk menjadi acuan dalam perumusan indikator implementasi pendidikan Islam yang bersifat organik dan integral sebagaimana gambar berikut.



Gambar paradigma al-Qur'an yang menghimpun enam sendi pendidikan Islam yang saling terkait satu sama lain: keimanan, akhlak atau etika, jasmani, akal (intelektualitas), mental (kejiwaan) dan sosial kemasyarakatan.

Masing-masing sendi atau pilar pada bagan di atas saling terkait satu dengan yang lain, bahkan saling memengaruhi. Pendidikan potensi keimanan misalnya berkaitan dengan pendidikan ijtima'iyah (lingkungan sosial dan keluarga) tempat anak didik berada. Uraian berikut ini akan menunjukkan contoh keterkaitan antara potensi bawaan (potensi imaniyah atau dasar) dengan pendidikan (lingkungan atau *ijtima'iyah*) yang diperoleh setiap individu manusia. Misalnya dalam QS. al-A'rāf: 172, Allah Swt. berfirman:

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”<sup>10</sup>*

Juga dalam QS. *al-Rūm*: 30, Dia berfirman:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>11</sup>*

Dari surat QS. *al-A’rāf*: 172 tersebut dapat dipahami bahwa sejak dilahirkan, bani Adam (semua manusia tanpa kecuali) bukan tidak membawa apa-apa, bukan tidak berpotensi, bukan kosong sama sekali, melainkan telah memiliki kecenderungan dasar atau naluri bertuhan, bahkan telah mengikat perjanjian primordial dengan Allah Swt. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia itu monotheis sebelum datangnya pengaruh dari luar yang membelokkannya.

Pembahasan dan diskusi tentang potensi dan perkembangan individu telah menghiasi buku-buku dan literatur dalam dunia pendidikan, intinya dapat dikemukakan pada poin-poin sebagai berikut:

### 1. Faktor Keturunan

Faktor keturunan adalah sesuatu keadaan yang ada pada diri manusia sebagai akibat keterpengaruhan yang diperoleh dari orang tuanya atau orang-orang yang secara genetik ada hubungan darah dengannya.

Faktor hereditas (keturunan) sendiri merupakan sesuatu yang tergolong dalam kelengkapan dasar manusia, karena ia telah ada pada diri manusia sejak masih dalam bentuknya sebagai plasma benih, yang kemudian menjadi salah satu dasar di mana manusia di atas dasar itu mengalami

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1989), 250.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 645.

suatu proses pertumbuhan. Dasar ini tidak dapat diubah untuk dijadikan bentuk lain. Namun yang diturunkan bukanlah dalam bentuk tingkah laku melainkan strukturnya. Jadi keturunana berlangsung melalui sel benih bukan sel badan. Kecakapan, pengetahuan, sikap yang ada pada orang tuanya yangy iperoleh melalui belajar, menurut prinsip perkembangan tidak dapat memengaruhi sel-sel benih, tetapi terjadi dengan perantaraan proses-proses yang mengandung perubahan dalam diri seseorang.<sup>12</sup>

## 2. Faktor Pendidikan

Mengenai pentingnya faktor pendidikan, kisah Nabi Musa patut dikaji secara cermat. Bahkan ia dibesarkan dalam keluarga Fir'aun yang lalim, tetapi istri Fir'aun, justru sebagai penentang Fir'aun pelindung keimanan dan bakat yang ada pada Nabi Musa. Bagaimana kedudukan ibu jika jasadnya dianalogikan dengan pendidikan. Di sinilah arti penting beberapa usaha, mulai dari do'a sejak mengandung dan begitu anak dilahirkan, semua menunjuk pentingnya perhatian kepada penyelamatan, pemeliharaan dan upaya pengembangan fitrah manusia.

Untuk memperjelas uraian di atas perlu dilihat QS. al-Tahrim: 10

*“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (neraka)”.*<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan kemungkinan kegagalan Kan'an adalah sebagai akibat asuhan ibu durhaka. Kemudian mengenai kemungkinan terpeliharanya fitrah dalam keluarga terdekat beriman, ditamsilkan pada QS. al-Tahrim: 11 dan 12

*“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah Aku dari*

<sup>12</sup>MZ. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 125.

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 952

*Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim. Dan (Ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.*"<sup>14</sup>

Ayat diatas menunjukkan pentingnya aspek bimbingan, sekaligus pentingnya *iradah* (kemauan) sebagai taufiq-hidayah Ilahi. Ibu salihah yang menyusui dan mengasuh anaknya lebih berpengaruh sebagai lingkungan efektif dalam rangka penyelamatan awal bagi perkembangan fitrahnya. Musa As. disusui ibunya dan diasuh oleh isteri Fir'aun yang salihah, tumbuh menjadi anak baik, bahkan sebagai Rasulullah; demikian pula Nabi Isa As. disusui dan diasuh ibundanya (Maryam) yang salihah, tumbuh menjadi pemuda yang hebat dan juga menjadi rasulullah. Dalam kaitan ini QS. al-A'raf: 58 menjelaskan:

*"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami bagi kaum yang bersyukur."*<sup>15</sup>

### 3. Faktor Kemauan (*Irādah*)

Faktor interen sangatlah penting hubungannya dengan daya pembentukan kepribadian menyesuaikan dengan pola-pola kepribadian menurut al-Qur'an. Faktor itu meliputi fungsi jiwa atau rohani seperti akal, nafsu, roh atau kalbu. Ternyata lingkungan tidak dapat memengaruhi jiwa yang kuat sempuna itu. Nabi Muhammad Saw. dilahirkan dan didewasakan di tengah lingkungan segalanya, baik keluarga atau masyarakatnya yang sudah jauh menyimpang dari tauhid atau fitrah manusia. Namun kenyataannya beliau justru yang memperbaiki suasana kebobrokan itu. Di sini mudah dibaca adanya faktor lain sebagai rahasia. Itulah faktor X sebagai *irādah* (kemauan) manusia dan *hidāyah* (petunjuk) Ilahi. Karena adanya hasrat dan niat itu maka manusia mencapai kemampuannya dalam kebebasan *irādah* atau kehendak menyinkapkan tabir kegelapan untuk

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*, 231

menemukan cahaya iman. Karena *irādah* ini, Allah membebaskan perintah ibadah kepada manusia dan kerennanya maka dijanjikan pahala dan ancaman sebagai siksaan. Dan Allah tidak membebaskan sesuatu kepada manusia di luar kemampuannya.<sup>16</sup>

Kehendak dari Allah pada hakekatnya adalah mengajar kepada manusia untuk memilih dan membuat keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya, atas keputusannya yang telah diambil. Sedangkan kehendak dari manusia pada hakekatnya adalah belajar memilih, menentukan suatu keputusan dengan penuh tanggung jawab. Kehendak yang dibarengi dengan niat, berarti suatu tekad untuk melangkah menuju suatu proses dalam rangka memenuhi tuntutan hatinya. Pada adanya niat itu pula letak penting dan keberartiannya hati, hubungannya dengan kehendak atau *irādah*.

#### 4. Takdir dan Qaḍa'

Taqdir (definisi dari *qaddara, yaqdiru, taqḍīran*) secara etimologi berarti perkiraan, penentuan berdasar kira-kira, ukuran dan lain-lain. Sedangkan secara terminologis adalah ketentuan Allah Swt bagi semua makhluk yang bersifat perkiraan, opsional, bisa berubah dengan batas minimal dan maksimal sesuai kehendak-Nya. Banyak ayat-ayat doa, baik perintah berdoa maupun beberapa redaksi doa, memperkuat pendapat bahwa taqdir itu bisa berubah atas "usul" manusia dalam doa. Sebab kalau doa tidak bisa mengubah taqdir (tentunya atas perkenan Allah), maka untuk apa kita disuruh berdoa. Terhadap taqdir ini, manusia harus berusaha keras mencapainya dengan ikhtiar dan doa.

Qaḍa' (definisi dari *qaḍa'-yaqḍī-Qaḍā'an*) secara etimologis berarti keputusan atau ketetapan. Sedang secara terminology adalah keputusan Allah Swt. bagi semua makhluk yang bersifat final, tidak dapat berubah dan merupakan hak prerogatif-Nya. Banyaknya ayat-ayat tentang kemahakuasaan Allah menunjukkan, bahwa pemilik keputusan akhir yang mutlak adalah Allah Swt. terhadap qadha ini, manusia harus tawakkal, ridha dan menyadari keterbatasannya.

Dalam perspektif al-Qur'an, proses pendidikan itu berjalan di atas rel taqdir sehingga harus diupayakan secara maksimal perwujudan dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 128

pencapaiannya. Sedang hasil pendidikan itu bertumpu pada patokan qadha yang harus diterima dengan rela dan berbaik sangka kepada Allah Yang Maha Kuasa bahwa apapun yang diputuskan-Nya pasti mengandung hikmah besar. Yang harus disadari adalah bahwa pada hakekatnya taqdir dan qadha' itu merupakan "rahasia" Allah Swt. Yang Maha Tahu dan Maha Bijak, sehingga dalam menyikapi dan menjalani taqdir dan qadha' manusia harus berusaha secara maksimal, berdoa secara maksimal dan bertawakkal secara maksimal pula.

## PENUTUP

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan berikut: *Pertama*, tafsir tarbawi hakekatnya merupakan upaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan al-Qur'an dari aspek kependidikan, atau dengan kata lain upaya memahami implikasi ayat-ayat al-Qur'an dari sisi kependidikan. *Kedua*, Untuk melakukan kajian tafsir tarbawi metodologi yang baik untuk diikuti adalah metode tematik atau *mauḍu'ī*. Dengan asumsi bahwa ide dan gagasan al-Qur'an tentang pendidikan terpencah pada 114 surat yang ada di dalamnya, sehingga pendekatan atau metode *mauḍu'ī* menjadi suatu keniscayaan. *Ketiga*, Reformulasi paradigma pendidikan Qur'ani berpijak pada enam pilar arah pendidikan, yaitu: (a) *Tarbiyyah Imāniyyah*, (b) *Tarbiyyah 'Aqliyyah*, (c) *Tarbiyyah Nafsiyyah*, (d) *Tarbiyyah Jismiyyah*, (e) *Tarbiyyah Khuluqiyyah*, (f) *Tarbiyyah Ijtima'iyyah*. *Keempat*, Kesempurnaan manusia (*al-kamāl al-insāniyyah*) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam, sangat ditentukan oleh konfigurasi dan konvergensi antara faktor-faktor bawaan (dasar atau *irādah*) dengan faktor-faktor lingkungan (pendidikan, ajar, keluarga, ikhtiar) yang dilakukan oleh setiap individu manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī*. Kairo: al-Haḍārah al-Arabiyah, 1977.

- Al-Suyuti. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur 'ān*, Jilid II. Kairo: Maṭba'ah al-Hijaẓī, 1941.
- Al-Zahabi, Muḥammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Dār-al-Kutub al-Hadithah, 1961.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur 'ān*, Jilid II. Kairo: Dār al-Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Arifin, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Pub, 1994.
- Departemen Agama. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.
- Ibn Katsir, Imaduddīn. *Tafsīr al-Qur 'ān al-'Azīm*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Raharja, Dawam. "Fitrah" dalam *Ulum Al-Qur 'an Jurnal Islam dan Kebudayaan*, Bagian Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: Aksara Buana, 1992.
- Saleh, Subḥi. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur 'ān*. Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988.

